

COMPARATIVE BENEFIT VALUE ANALYSIS OF ECOTOURISM AND MASSTOURISM IN MALANG REGENCY, EAST JAVA

ANALISIS PERBANDINGAN NILAI MANFAAT *ECOTOURISM* DAN *MASSTOURISM* DI KABUPATEN MALANG, JAWA TIMUR

Silvia Kusuma Intansari¹ and Nuddin Harahab^{*2}

¹Eco-preneur in Malang Regency of East Java

²Fisheries and Marine Science Faculty, Brawijaya University

Received: March 30, 2018/Accepted: April 29, 2018

ABSTRACT

Demand for marine tourism is high today causing maritime tourism offered by the Government and coastal communities to increase. Development and development of tourism conducted to meet the public demand for marine tourism is required for the management of the achievement of community welfare. The required management must be balanced between ecological function and economic function. The purpose of this study is to know and analyze the involvement of the community, partners, visitation, amount of income, and ecological tourism development of CMC Three Colors and Coast of Goa of China. The research method used is qualitative descriptive analysis with interview and observation research technique. The results show that the comparison of the management of the two coastal tours can be seen from the involvement of the community and partners on tourism, the number of visits and the amount of income, and the development of the ecological function of the two tours. CMC Tour Three Colors that have the concept of ecotourism get other benefits higher than the disadvantages of the management performed. Ecological functions and economic functions can be balanced. While the Coast of Goa of China with the concept of masstourism get other benefits less than the loss of management because of the management focused on economic function so that other benefits to the ecological function of degradation.

Keywords: ecotourism, masstourism, ecological function, economic function, CMC

ABSTRAK

Permintaan terhadap wisata bahari yang tinggi saat ini menyebabkan penawaran wisata bahari yang dilakukan oleh Pemerintah maupun masyarakat pesisir meningkat. Pembangunan dan pengembangan wisata yang dilakukan untuk memenuhi permintaan masyarakat terhadap wisata bahari diperlukan adanya pengelolaan untuk tercapainya kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan yang dibutuhkan harus dapat seimbang antara fungsi ekologi dan fungsi ekonomi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis keterlibatan masyarakat, mitra kerja, jumlah kunjungan, jumlah pendapatan, dan perkembangan fungsi ekologi wisata CMC Tiga Warna dan Pantai Goa Cina. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan pengelolaan dari dua wisata pantai tersebut dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dan mitra kerja terhadap wisata, jumlah kunjungan dan jumlah pendapatan, dan perkembangan fungsi ekologi dari adanya dua wisata tersebut. Wisata CMC Tiga Warna yang memiliki konsep *ecotourism* mendapatkan manfaat lain yang lebih tinggi daripada kerugian dari pengelolaan yang dilakukan. Fungsi ekologi dan fungsi ekonomi dapat seimbang dilakukan. Sedangkan Pantai Goa Cina dengan konsep *masstourism* mendapatkan manfaat lain yang lebih sedikit daripada kerugian dari pengelolaan karena pengelolaan yang terfokus pada fungsi ekonomi sehingga manfaat lain terhadap fungsi ekologi mengalami degradasi.

Kata kunci: *ecotourism*, *masstourism*, fungsi ekologi, fungsi ekonomi, CMC

* Corresponding author: Nuddin Harahab, marmunnuddin@ub.ac.id
Fisheries and Marine Science Faculty, Brawijaya University, Veteran Street, Malang

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir merupakan peralihan antara ekosistem darat dan laut yang menyebabkan kawasan tersebut memiliki sumberdaya yang tinggi seperti sumberdaya hayati, sumberdaya non hayati, sumberdaya buatan, jasa-jasa lingkungan, dan sebagainya. Potensi dari kawasan pantai dapat bermanfaat bagi masyarakat pesisir maupun masyarakat umum. Kegiatan yang sering terjadi di kawasan pantai adalah penangkapan ikan, pelelangan ikan, pengolahan ikan, hingga wisata bahari yang sering diminati oleh masyarakat domestik maupun mancanegara.

Permintaan masyarakat terhadap wisata bahari yang tinggi memberikan dampak meningkatnya penawaran wisata bahari yang dilakukan oleh Pemerintah maupun masyarakat pesisir. Pembangunan dan pengembangan yang dilakukan untuk memenuhi permintaan masyarakat terhadap wisata bahari diperlukan adanya pengelolaan untuk dapat tercapainya kesejahteraan masyarakat. Budiarto *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa kenyataan wilayah pesisir yang dinamis memerlukan suatu pengelolaan wilayah yang spesifik untuk dapat mengakomodasi semua kepentingan manusia dan kelestarian lingkungan. Pengelolaan wilayah pesisir harus dapat mengakomodasi berbagai kepentingan *stakeholder* sekaligus memperhatikan potensi dan kemampuan lingkungan wilayah pesisir sebagai ekosistem yang berkelanjutan tanpa mengurangi hak manusia dan komunitas lainnya untuk hidup di dalamnya. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil antarsektor, antara Pemerintah dan Pemerintah Daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Malang memiliki setidaknya lebih dari 14 wisata pantai. Wisata CMC Tiga Warna dan Pantai Goa Cina merupakan salah satu wisata pantai di wilayah Malang Selatan yang berkembang dan memiliki daya tarik khusus bagi wisatawan. Adanya wisata pantai di kawasan pesisir Malang Selatan menyebabkan perekonomian wilayah tersebut berkembang dengan cepat. Wisata pantai yang tidak memperhatikan fungsi ekologi tidak dapat berkembang secara berkelanjutan. Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan berkelanjutan agar fungsi ekonomi dan fungsi ekologi yang ada dari sumberdaya pesisir tetap bermanfaat bagi masyarakat dan alam tetap lestari. Menurut Harahab dan Setiawan (2017), Wilayah pesisir Kabupaten Malang memiliki potensi perikanan cukup tinggi dan didukung dengan keberadaan ekosistem mangrove yang tidak luas, kita harus menyadari pentingnya pengelolaan hutan. Namun demikian, tingkat kerentanan ekosistem dan sistem pengelolaan merupakan hal penting untuk diperhatikan dan menjadi penentu keberlanjutan ekosistem hutan.

Menurut Haq (2006), prioritas strategi pengelolaan pariwisata pesisir di Sendang Biru Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur yang didapatkan bisa diurutkan sebagai berikut: 1) pengawasan terhadap kelestarian sumber daya alam, 2) peningkatan kenyamanan terhadap wisatawan, 3) peningkatan promosi produk wisata, 4) perbaikan mutu sumberdaya manusia penduduk setempat, 5) kebijakan pemodaln bagi penduduk lokal dalam mengembangkan usaha yang mendukung pariwisata, 6) pengadaan transportasi umum yang berkesinambungan, dan 7) penyuluhan dan pembinaan bagi masyarakat lokal untuk terlibat secara langsung dalam pelayanan pariwisata dan pemeliharaan sumberdaya alam dan lingkungan.

Wisata CMC Tiga Warna merupakan wisata pantai di Malang Selatan yang memiliki pengelolaan dengan 3 prinsip yaitu ekologi, sosial, dan ekonomi. Hal tersebut yang menjadikan CMC Tiga Warna memiliki pengelolaan yang berbeda dari Pantai Goa Cina. Sistem pengelolaan yang diterapkan oleh CMC Tiga Warna adalah *ecotourism* sedangkan Pantai Goa Cina dengan *masstourism* memiliki perbandingan yang berbeda baik dalam hal manajemen, partisipasi masyarakat, hingga manfaat langsung dan manfaat tidak langsung yang didapatkan pengelola atau masyarakat sekitar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan pengelolaan CMC Tiga Warna dan Pantai Goa Cina yang dilihat dari keterlibatan masyarakat, mitra kerja, tingkat jumlah kunjungan, tingkat jumlah pendapatan, dan perkembangan fungsi ekologi dan potensi ekosistem mangrove pada wisata tersebut. Dari adanya perbandingan pengelolaan oleh kedua wisata tersebut dapat diketahui manfaat lain yang dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga keuntungan lebih besar yang diterima oleh pengelola. Oleh karena itu penelitian ini dirasa penting dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keuntungan dan kerugian dari wisata pantai berbasis konservasi dengan wisata pantai berbasis ekonomi. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pengelola wisata pantai yang ada di Kabupaten Malang agar keuntungan dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal sekitar pengelolaan wisata baik dari segi ekologi, sosial, dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Wisata CMC Tiga Warna yang terletak di Desa Tambakrejo dan Pantai Goa Cina yang terletak di Desa Sitarjo, Kecamatan Sumbermanjingwetan, Kabupaten Malang pada bulan Januari 2018.

Pengambilan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada *key informan* yaitu dengan penentuan informan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan informasi penelitian. Jenis data yang digunakan untuk membantu melengkapi penelitian ini adalah kuantitatif yang berupa jumlah kunjungan dan jumlah pendapatan, sedangkan jenis data kualitatif berupa hasil wawancara,

diskusi terfokus, dan analisis dokumen. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan untuk membantu yaitu kuisisioner berupa pertanyaan terstruktur kepada *key informan*, wawancara, dan observasi. Sumber data sekunder berupa dokumentasi, program wisata, dan struktur organisasi. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Wisata CMC Tiga Warna dan Pantai Goa Cina

Wisata CMC Tiga Warna adalah sebuah *brand* yang digunakan untuk sebuah kawasan wisata pantai yang terdiri dari 6 pantai yaitu Pantai Clungup, Pantai Gatra, Pantai Tiga Warna, Pantai Mini, Pantai Sapana, dan Pantai Batu Pecah yang dikelola oleh POKMASWAS GOAL dan mulai tahun 2014 resmi menjadi Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru. CMC Tiga Warna terletak di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjingwetan, Kabupaten Malang. CMC Tiga Warna memiliki konsep wisata ekowisata karena prinsip yang dicanangkan oleh Yayasan adalah ekologi, sosial, dan ekonomi.

Pantai Goa Cina merupakan wisata pantai dengan konsep *masstourism* yang diresmikan pada tahun 2003. Pantai Goa Cina dikelola oleh LMDH Wonoharjo Abadi yang dibentuk langsung oleh Kepala Desa Sitarjo. Pantai Goa Cina terletak di Dusun Rowotrate, Desa Sitarjo, Kecamatan Sumbermanjingwetan, Kabupaten Malang. Tiket masuk dua wisata pantai tersebut adalah Rp. 10.000. Sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh dua wisata pantai tersebut adalah toilet, parkir kendaraan, dan penjual makanan minuman.

Keterlibatan Masyarakat dan Mitra Kerja CMC Tiga Warna

Keterlibatan masyarakat pada wisata CMC Tiga Warna dimulai dari adanya kesadaran pribadi terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi pada tahun 2004. Kesadaran tersebut kemudian menyebar kepada beberapa orang lainnya. Keterlibatan masyarakat pada wisata ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan antara lain partisipasi masyarakat yang ikut andil menjadi anggota yayasan. Anggota atau *crew* dari yayasan tidak hanya dari masyarakat lokal saja namun juga ada *volunteer* dari luar kota. *Crew* yang tergabung dalam yayasan mengikuti aktivitas harian dalam kegiatan wisata. Kegiatan tersebut seperti aktivitas pada penjagaan pos 1. Pos 2, sekretariat, pemandu lokal, penjaga pantai, penyelam, *boatman*, dan sebagainya. Hingga saat ini jumlah anggota dari Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru sejumlah 109 orang.

Kegiatan dari keterlibatan masyarakat pada lingkungan dapat dilihat dari gotong royong masyarakat pada saat kerja bakti yang dilakukan oleh anggota yayasan atau masyarakat lokal yang bukan anggota. Partisipasi masyarakat tidak hanya ada pada orang dewasa namun juga anak-anak kecil asli Dusun Sendang Biru dalam kegiatan yang dicanangkan oleh pengelola yaitu Si Dolan

(Sinau dan Dolanan). Dengan adanya kegiatan Si Dolan yang bertujuan memberikan edukasi tentang lingkungan, dapat menanam kepedulian terhadap lingkungan sejak dini kepada masyarakat lokal.

Kegiatan lain dalam keterlibatan atau partisipasi masyarakat terhadap budaya yaitu budaya konservasi larung saji yang biasa disebut dengan ambal warso oleh masyarakat desa setempat. Kegiatan Ambal Warso ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada alam dan Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah diberikan. Kegiatan tersebut memiliki beberapa rangkaian kegiatan dari kegiatan pembuka, inti, dan juga penutup yang dilaksanakan di Pantai Clungup.

Dari kegiatan partisipasi masyarakat Desa Tambakrejo dan pengelola maupun *crew* CMC Tiga Warna merupakan kegiatan yang sesuai dengan prinsip dan kriteria ekowisata. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata pada tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, kriteria destinasi pariwisata berkelanjutan secara garis besar terbagi menjadi empat bagian yakni :

- a. pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan;
- b. pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal;
- c. pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung; dan
- d. pelestarian lingkungan.

Sedangkan menurut *World Wildlife Fund (2009)*, para pelaku dan pakar di bidang ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata sebaiknya meminimalkan dampak yang negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat dan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi. Beberapa aspek kunci dalam ekowisata adalah:

- a. Jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat (*vs masstourism*)
- b. Pola wisata ramah lingkungan (nilai konservasi)
- c. Pola wisata ramah budaya dan adat setempat (nilai edukasi dan wisata)
- d. Membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal (nilai ekonomi)
- e. Modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar (nilai partisipasi masyarakat dan ekonomi).

Mitra kerja CMC Tiga Warna terdiri dari 23 instansi yang tergabung di antaranya seperti Perhutani, KKP, DKP, instansi akademisi, hingga komunitas travel yang ada di Malang. Bentuk kerja sama yang dilakukan berbeda-beda. Bentuk kerja sama dengan Perhutani yaitu pembagian hasil dari pendapatan tiket dan legalitas wilayah wisata pantai. Bentuk kerja sama lain juga dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang ada di wisata CMC Tiga Warna seperti rumah apung, pos di ongang buntung, jembatan, hingga video profil wisata.

Keterlibatan Masyarakat dan Mitra Kerja Pantai Goa Cina

Adanya wisata pantai Goa Cina terjadi karena adanya kemandirian masyarakat Dusun Rowotrate yang melihat potensi pantai tersebut untuk dapat diambil fungsi ekonomi. Kemandirian masyarakat atau keterlibatan masyarakat terhadap kawasan wisata pantai Goa Cina terlihat dimulai dari akses yang dibuat oleh masyarakat untuk menuju ke lokasi pantai dengan gotong royong. Keterlibatan masyarakat tersebut juga menginisiasi adanya sebuah kelompok masyarakat kecil. LMDH Wonoharjo Abadi tidak hanya karena adanya kepedulian masyarakat melainkan juga adanya kepedulian dari Pemerintah setempat untuk membentuk gerakan masyarakat desa hutan tersebut agar hutan lindung dapat tetap terjaga. Partisipasi masyarakat terhadap perkembangan fungsi ekonomi dapat dilihat dari jumlah penjual makanan dan minuman serta usaha perorangan pada parkir kendaraan, *selfie area*, dan juga villa yang berada di atas Goa.

Prinsip dan kriteria pengelolaan wisata pantai *masstourism* berbeda dengan prinsip dan kriteria ekowisata. Jika prinsip dan kriteria ekowisata paling tidak memiliki 3 kunci yaitu ekologi, sosial, dan ekonomi, maka pariwisata hanya pada perkembangan ekonomi saja. Sehingga kurang adanya kesadaran atau kepedulian dari masyarakat lokal baik dalam segi ekologi maupun sosial budaya.

Mitra kerja pada Pantai Goa Cina adalah Perhutani dengan perjanjian kerjasama tentang pendapatan tiket yang diterima oleh Pantai Goa Cina. Pengelola Pantai Goa Cina juga mendapatkan bantuan *cool box* dari DKP Jawa Timur untuk penjual makanan dan minuman yang berada pada kawasan Pantai Goa Cina.

Jumlah Kunjungan dan Pendapatan CMC Tiga Warna dan Pantai Goa Cina

Jumlah kunjungan sangat mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima oleh pengelola wisata pantai. Perbandingan jumlah kunjungan pada CMC Tiga Warna dan Pantai Goa Cina sangat tinggi pada tahun 2016 dan 2017. Kedua wisata pantai tersebut memiliki persamaan yaitu jumlah kunjungan lebih sedikit pada tahun 2017 daripada tahun 2016. Salah satu faktor menurunnya jumlah kunjungan yaitu semakin meningkatnya persaingan wisata pantai yang berkembang di Malang Selatan, cuaca, dan juga akses jalan yang dilalui. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Kunjungan Wisata CMC Tiga Warna dan Pantai Goa Cina

No.	Tahun	Jumlah Kunjungan (orang)	
		CMC Tiga Warna	Pantai Goa Cina
1.	2016	61.480	188.121
2.	2017	55.151	163.200
	Total	116.631	351.321

Jenis pendapatan yang diterima oleh wisata CMC Tiga Warna dan Pantai Goa Cina memiliki perbedaan. Pada CMC Tiga Warna, jenis pendapatan yang diterima tidak hanya dari pendapatan tiket namun juga dari pendapatan non tiket seperti atraksi pantai (*snorkeling*, *canoying*, perahu, paket

liburan lainnya). Sedangkan pada Pantai Goa Cina, pendapatan yang diterima hanya didapatkan dari pendapatan tiket yang juga dibagi hasil dengan Perhutani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Perbandingan Pendapatan Wisata CMC Tiga Warna dengan Pantai Goa Cina

No.	Jenis Pendapatan	Pendapatan (Rp)			
		CMC Tiga Warna		Goa Cina	
		2016	2017	2016	2017
1.	Pendapatan Tiket	614.800.000	551.510.000	1.881.210.000	1.632.000.000
2.	Pendapatan Non Tiket	954.515.000	836.795.500	-	-
	Total	1.569.315.000	1.388.305.500	1.881.210.000	1.632.000.000

Meskipun pendapatan yang diterima oleh pengelola CMC Tiga Warna lebih rendah dibandingkan Pantai Goa Cina, masyarakat Desa Tambakrejo atau sekitar wilayah CMC Tiga Warna mendapatkan manfaat lain dalam hal perbaikan lingkungan. Keadaan hutan yang pernah mengalami gundul sekarang telah direboisasi dan semakin luasnya pembebasan area konservasi mangrove sehingga tanah tidak mudah longsor dan udara panas dapat berkurang. Keadaan tanah dan kebun yang pernah mengalami kekeringan sekarang kembali subur karena banyak tanaman yang ada di wilayah hutan sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkebun yang dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat yaitu hasil kebun yang meningkat dan dapat membantu memenuhi kebutuhan. Kesulitan air bersih yang pernah terjadi pada tahun 2004 sekarang tidak lagi mengalami kesulitan air bersih sehingga dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan usaha seperti usaha makanan minuman, *homestay*, dan toilet. Kemudian hasil tangkapan ikan yang juga pernah mengalami penurunan pada tahun 2004 sekarang mengalami peningkatan hasil tangkapan yang disebabkan oleh adanya terumbu karang yang terawat. Hal-hal tersebut merupakan manfaat lain yang didapatkan masyarakat dari adanya pengelolaan Wisata CMC Tiga Warna. Jika manfaat lain tersebut dirupiahkan, maka pendapatan yang didapatkan jauh lebih tinggi dari pendapatan yang diterima dari pendapatan tiket dan non tiket.

Pendapatan pengelola pantai Goa Cina lebih tinggi daripada wisata CMC Tiga Warna. Pendapatan tersebut belum tentu sebanding dengan manfaat langsung dan tidak langsung dari potensi sumberdaya alam dan ekologi di wilayah sekitar Pantai Goa Cina. Fungsi ekologi dan potensi sumberdaya alam di wilayah sekitar Pantai Goa Cina mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari fungsi ekologi dan potensi sumberdaya alam sekitar. Akses jalan pintu masuk wisata pantai yang dulunya adalah berupa hutan saat ini ditebang dan dijadikan sebagai akses jalan dengan panjang sekitar 1,5 km, area wisata pantai dijadikan sebagai *camping ground* dan tempat untuk piknik bagi para pengunjung. Hal tersebut mengurangi fungsi ekologi karena mengurangi luasan area hutan

lindung untuk dijadikan tempat pengembangan infrastruktur sehingga potensi sumberdaya alam berkurang, hasil kebun yang yang didapatkan tidak banyak.

Dari perbandingan pendapatan dan manfaat lain yang didapatkan oleh dua pengelolaan wisata pantai CMC Tiga Warna dan Pantai Goa Cina adalah pendapatan tinggi yang dihasilkan atau didapatkan dari pengelolaan wisata pantai belum tentu sebanding dengan manfaat lain yang didapatkan dari pengelolaan wisata pantai tersebut.

Perkembangan Fungsi Ekologi dan Potensi Ekosistem Mangrove

a. Wisata CMC Tiga Warna

Perkembangan fungsi ekologi dan potensi ekosistem mangrove merupakan manfaat pilihan bagi pengelola wisata CMC Tiga Warna yang sesuai dengan prinsip 3 pilarnya yaitu ekologi, sosial, dan ekonomi. Perkembangan fungsi ekologi di kawasan wisata CMC Tiga Warna dapat dilihat dari luasan wilayah konservasi yang semakin luas. CMC Tiga Warna memiliki area konservasi 117 Ha. Perkembangan wilayah hutan yang pernah mengalami kerusakan parah tersebut telah dibuktikan dengan beberapa pencapaian seperti:

1. Pembebasan 10ha Hutan Pantai secara swadaya,
2. Pembebasan 6 titik tambak menjadi area konservasi mangrove,
3. *Fish Apartement* sebanyak 290 Unit,
4. Transplantasi Terumbu Karang sebanyak, dan
5. *Coral Garden* Sebanyak 38 Unit.

Pada area konservasi mangrove, pada tahun 2015 sudah terdapat setidaknya 89.500 mangrove yang ditanam di wilayah tersebut. Potensi ekosistem mangrove yang dimiliki yaitu biota seperti kepiting biola dan keong. Tidak hanya mangrove yang ditanam pada wilayah hutan namun juga ada beberapa tumbuhan lain seperti durian, nanas, pisang, mangga, pala, sukun, apukat, sirsat, kelapa, dan sebagainya. Adapun jenis mangrove yang ditanam di kawasan konservasi mangrove CMC Tiga Warna hingga tahun 2017 adalah sebagai berikut:

- 1) *Rhizophora mucronata*
- 2) *Rhizophora apiculata*
- 3) *Ceriop tagal*
- 4) *Acanthus ilifolium*
- 5) *Bruguiera gymnoryza*
- 6) *Acanthus ebracteatus*
- 7) *Soneratia alba*
- 8) *Hibiscus tiliacerus*
- 9) *Ipomea pes-caprae*

- 10) *Morinda citrifolia*
- 11) *Terminalia cattapa*
- 12) *Soneratia alba*
- 13) *Casuarina equisetifolia*
- 14) *Utminizera littorea*

Dampak yang disebabkan oleh adanya pengelolaan wisata tidak hanya pada ekologi saja namun juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang merata dirasakan oleh *crew* maupun masyarakat sekitar. Dampak sosial dari adanya sikap gotong royong dan saling membantu merupakan keuntungan sosial yang didapatkan dari adanya pengelolaan wisata berbasis konservasi tersebut karena adanya rasa kekeluargaan yang timbul pada saat melakukan kerja bakti, dan budaya larung saji atau biasa disebut ambal warso kembali dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Sedangkan dampak ekonomi tidak hanya dirasakan oleh anggota dari yayasan saja namun juga dirasakan oleh masyarakat lokal yang bukan anggota. Hal tersebut dapat dilihat pada masyarakat lokal yang memiliki *home stay*, penjual makanan dan minuman, penjual ikan, hingga penjual buah hasil kebun.

b. Pantai Goa Cina

Wisata pantai Goa Cina diperkirakan memiliki luasan sekitar 25 ha. Pantai Goa Cina berada di daerah hutan lindung yang memiliki potensi terhadap tanaman kebun. Perkembangan fungsi ekologi di Pantai Goa Cina mengalami penurunan karena wilayah hutan lindung tersebut dijadikan wisata pantai sehingga membutuhkan aksesibilitas bagi para pengunjung. Penebangan hutan yang digunakan untuk aksesibilitas menuju wisata pantai tersebut membutuhkan panjang sekitar 1,5 km. Sehingga wilayah hutan lindung semakin berkurang yang berdampak juga pada hasil kebun yang dihasil masyarakat. Adapun hasil kebun pada hutan lindung wilayah Pantai Goa Cina seperti nanas, mangga, apukat, pisang, padi, nangka, dan singkong.

Menurut Riniwati *et al.*, (2016), Goa Cina menerapkan manajemen berbasis *masstourism*. Dengan demikian dibutuhkan suatu kawasan untuk membangun fasilitas dan sarana wisata infrastruktur. Fungsi hutan lindung yang ideal telah bercampur menjadi bangunan seperti tempat parkir, warung, bangunan keagamaan, toilet, dan lain-lain. Kerusakan hutan lindung yang disebabkan oleh kelengkapan fungsinya berkontribusi pada beberapa pihak kerugian. Hasilnya ditunjukkan bahwa konversi hutan lindung menjadi sarana dan prasarana pariwisata menyebabkan hilangnya ekologi dan ekonomi dan dibutuhkan pemulihan ekologis yang besar.

Degradasi perkembangan fungsi ekologi Pantai Goa Cina memberikan dampak dari segi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pantai Goa Cina tidak memiliki area kawasan mangrove sehingga tidak memiliki potensi ekosistem mangrove. Namun hutan lindung yang dikelola oleh LMDH Wonoharjo Abadi memiliki wilayah mangrove sebesar 7 ha. Dampak sosial yang terjadi pada masyarakat wilayah hutan khususnya yaitu kontribusi yang dilakukan kepada perkembangan wisata

pantai Goa Cina. Sedangkan dampak ekonomi masih belum merata dirasakan oleh masyarakat karena usaha yang ada di Pantai Goa Cina merupakan usaa perorang mulai dari wahana wisata, penjual makanan dan minuman, hingga tempat parkir. Menurunnya jumlah kunjungan wisata pada Pantai Goa Cina juga berdampak pada semakin berkurangnya pendapatan yang diterima oleh penjual makanan dan minuman dan juga pengelola.

Perkembangan fungsi ekologi dan potensi ekosistem mangrove di atas merupakan salah satu kerugian dan manfaat dari adanya wisata CMC Tiga Warna dan Pantai Goa Cina. Masing-masing wisata tersebut memiliki kerugian dan manfaat yang berbeda. Kerugian dan manfaat dapat dilihat dari sisi lingkungan, ekonomi, dan sosial. Adapun kerugian dan manfaat adanya wisata tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Potensi Kerugian dan Manfaat Wisata

Wisata	Potensi Kerugian	Potensi Manfaat
CMC Tiga Warna	Akses jalan aspal di daerah Dusun Sendang Biru rusak karena banyak pengunjung yang melewati jalan tersebut dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.	<ul style="list-style-type: none"> a) Kegiatan wisata merupakan kegiatan dalam menunjang dan mengutamakan kelestarian lingkungan b) Luas lahan hutan lindung semakin baik karena adanya penanaman mangrove dan tanaman kebun lainnya c) Air bersih mudah didapat karena tanah tidak tandus d) Ekonomi merata, tidak hanya dinikmati oleh pengelola saja namun juga masyarakat yang terlibat dalam wisata e) Keuntungan sosial dari masyarakat yang saling bergotong royong, kekeluargaan dalam <i>crew</i> maupun antar masyarakat lokal yang lain dan juga kepada pengunjung f) Kreatifitas pengelola menyebabkan mitra kerja yang ingin bergabung pada kegiatan seperti pengabdian masyarakat, penanaman mangrove, terumbu karang, sarana dan fasilitas, dan sebagainya. g) Budaya larung saji atau biasa disebut dengan Ambal Warso kembali dilestarikan oleh masyarakat lokal
Pantai Goa Cina	<ul style="list-style-type: none"> a) Luas lahan hutan lindung berkurang karena digunakan sebagai akses jalan, tempat piknik, tempat duduk pengunjung untuk menikmati pantai, dan wahana wisata. b) Jalan aspal rusak karena banyak kendaraan rombongan pengunjung. Hal tersebut membutuhkan biaya lebih untuk perbaikan jalan c) Dampak ekonomi tidak merata karena keterlibatan masyarakat pada fungsi ekonomi hanya dirasakan oleh perorangan yang memiliki usaha di pantai tersebut dan kebanyakan dari masyarakat pendatang 	<ul style="list-style-type: none"> h) Pengunjung dapat dari berbagai kalangan usia karena akses jalan yang dilewati tidak traking dan tidak harus berjalan. i) Perekonomian masyarakat kawasan hutan dapat dibantu dengan menjual buah hasil kebun yang dibeli oleh pengunjung sebagai oleh-oleh

Menurut Nugroho (2012), pariwisata inti rakyat menggarisbawahi bahwa pengelolaan kawasan wisata menuntut adanya partisipasi masyarakat dalam berbagai sektor. Sedangkan perspektif eko yang memiliki makna perspektif ekonomi dan perspektif ekologi. Pemahaman tentang perspektif ekonomi bahwa dalam pengelolaan kawasan wisata faktor ekonomi memegang peran penting dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pariwisata. Sedangkan perspektif ekologi memiliki arti bahwa dalam banyak hal pariwisata mengandalkan modal utamanya pada lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan budaya. Oleh karena itu unsur-unsur ekologi yang menjadi modal utama pariwisata harus dipelihara dan dijaga kelestariannya agar dapat berfungsi secara berkelanjutan.

Perbandingan potensi manfaat dan kerugian dari adanya wisata tersebut menjelaskan bahwa pengelolaan yang mengandalkan lingkungan sebagai modal utama dan tetap dipelihara serta dijaga akan memiliki potensi manfaat yang lebih banyak daripada yang mengandalkan lingkungan sebagai modal namun tidak mengutamakan prinsip memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Wisata CMC Tiga Warna dikelola oleh Yayasan Bhakti Alam yang terletak di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Sedangkan Pantai Goa Cina dikelola oleh LMDH Wonoharjo Abadi dan dibentuk oleh Kepala Desa Sitarjo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Keterlibatan masyarakat pada CMC Tiga Warna ditunjukkan adanya partisipasi masyarakat pada fungsi ekologi dan fungsi ekonomi. Sedangkan pada Pantai Goa Cina, keterlibatan masyarakat ditunjukkan adanya partisipasi masyarakat pada fungsi ekonomi. Mitra kerja dari CMC Tiga Warna ada sekitar 23 kerja sama yang dilakukan dengan bentuk kerja sama yang berbeda. Mitra kerja dari Pantai Goa Cina yaitu pada penjualan tiket yang bekerja sama dengan Perhutani. Jumlah kunjungan CMC Tiga Warna lebih kecil dari jumlah kunjungan Pantai Goa Cina. Jumlah pendapatan yang didapatkan dari pengelola CMC Tiga Warna tidak hanya dari pendapatan tiket saja namun juga ada pendapatan non tiket. Sedangkan pendapatan dari pengelola wisata Pantai Goa Cina hanya didapatkan dari penjualan tiket masuk saja. Perkembangan fungsi ekologi dan potensi ekosistem mangrove pada CMC Tiga Warna mengalami perkembangan semakin baik sedangkan pada Pantai Goa Cina, perkembangan fungsi ekologi mengalami penurunan yang ditunjukkan dari adanya dampak lingkungan, dampak sosial, dan dampak ekonomi.

Saran

Semua crew pada CMC Tiga Warna sebaiknya memberikan informasi yang sama kepada pengunjung. Pengelolaan pada Pantai Goa Cina lebih terstruktur lagi agar dapat tercapainya

pengelolaan yang dapat memberikan manfaat ekonomi secara merata dan ekologi yang lebih baik. Pengelola Pantai Goa Cina dapat melakukan kerja sama dengan mitra kerja lain baik dari instansi akademisi atau yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, P.M., Susilo, E., dan Indrayani, E. 2013. Implementasi Pengembangan Pariwisata di Pulau-Pulau Kecil terhadap Masyarakat Pesisir Desa Lihunu, Kecamatan Likupang, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal ECSOFiM* Vol. 1 No. 1, 2013.
- Haq, M. Zia Ul. 2006. Strategi Pengelolaan Pariwisata Pesisir di Sendang Biru Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur. Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor. Tesis.
- Harahab, Nuddin dan Setiawan. 2017. Indeks Kesesuaian Ekowisata Mangrove di Kabupaten Malang. *Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*. 4 (2): 153 – 165.
- Nugroho, Purwanto Setyo., Istijabatul Aliyah. 2012. Pengelolaan Kawasan Wisata Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Lokal Dan Pelestarian Sumber Daya Alam Di Kabupaten Karanganyar. <https://eprints.uns.ac.id/15139/> diakses pada tanggal 30 Oktober 2017.
- Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Jakarta.
- Riniwati, Harsuko., Nuddin Harahab., Zainal Abidin. 2016. *Loss Estimation of Protected Forest Damage and Its Impact on Fishery Sector in Goa Cina Beach, South Area of Malang Regency*. *Jurnal Wacana*. 19 (3)
- World Wildlife Fund*. 2009. Prinsip Dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Indonesia.